

Al- Misykah:

Jurnal Kajian Al-Quran dan Tafsir

Vol 5 No 2 (2024)

Digital Sufism: Representation of Surah Al-Maidah: 83-85 in the Lyrics of the Song "Tafsir Cinta" by Panji Sakti

Faizah Munjata Salma

IAIN Kediri

faizahmunjatasalma@gmail.com

Kholila Mukaromah

IAIN Kediri

kholilamukaromah@iainkediri.ac.id

Syarafina Azatul Hidayah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

syarazathida1171@gmail.com

Abstract

The digital era has brought significant changes to various aspects of human life, including the fields of education and the dissemination of Islam. In this context, digital Sufism is often promoted as an appealing approach to spreading Islamic values. One of Indonesia's famous poets and singers, Panji Sakti, has successfully integrated Sufi values into contemporary music. This is evident from the elaboration of messages from Quranic verses in the lyrics of songs popularized through digital media. One of his songs, titled "Tafsir Cinta," contains lyrics that romanticize the love between God and His servant. This study aims to explore the aspects of Sufism present in the song's lyrics. The research is directed at examining how Panji Sakti conveys the Sufi message from QS. al-Mā'idah: 83-85 in a song and its impact on religious practices in the digital era. This study involves library research. Discourse analysis is used to understand how Sufi messages are conveyed and interpreted in the digital context. The research also employs the living Qur'an perspective to explore the values of the Qur'an in the song lyrics. The results of this study show that the contents of this song match up with the message and meaning of QS. al-Mā'idah: 83-85. That ayah and the song have a common characteristic, which is to regard tears as a symbol of human intimacy with God. This song has had over 1.7 million plays on Spotify, 543 million views on YouTube, and thousands of views on Instagram and Tiktok. The findings of this study are expected to contribute to the understanding of the importance of digital media, such as contemporary music, as a means of spreading Islam to reach a wider audience, especially among the younger generation.

Keywords: digital sufism, contemporary music, Panji Sakti, propagation of Islam, living Qur'an.

Abstrak

Era digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk bidang pendidikan dan penyebaran Islam. Dalam konteks ini, digital sufisme kerap digaungkan sebagai media pendekatan yang menarik untuk menyebarkan nilai-nilai Islam. Salah satu penyair dan penyanyi terkenal di Indonesia, Panji Sakti, telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai sufisme ke dalam seni musik kontemporer. Hal itu tampak dari elaborasi pesan dari ayat-ayat Al-Quran yang terdapat pada lirik lagu-lagu yang dipopulerkan melalui media digital. Salah satu lagu karyanya yang berjudul "Tafsir Cinta" memiliki lirik lagu yang menceritakan romantisasi cinta antara Tuhan dengan hamba-Nya. Penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi aspek sufisme yang terdapat dalam lirik lagu tersebut. Tujuan penelitian diarahkan untuk mengkaji bagaimana Panji Sakti menyampaikan pesan sufistik dari kandungan QS. al-Mā'idah: 83-85 dalam sebuah lagu dan dampaknya terhadap keberagaman masyarakat di era digital. Kajian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*). Analisis wacana digunakan untuk memahami bagaimana pesan-pesan sufistik disampaikan dan diinterpretasikan dalam konteks digital. Penelitian juga menggunakan perspektif interteks guna menggali pesan yang berasal dari nilai-nilai al-Qur'an dalam lirik lagu tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pesan yang terkandung di dalam lagu "Tafsir Cinta" seirama dengan kandungan dan penafsiran QS. al-Mā'idah: 83-85. Ayat dan lagu tersebut memiliki persamaan makna tersurat maupun tersirat, yakni menjadikan air mata sebagai simbol pertanda kedekatan seorang hamba dengan Tuhannya. Lagu ini telah diputar sebanyak 1,7 juta kali di Spotify, 543 ribu kali di Youtube dan jutaan kali di Instagram dan Tiktok. Temuan penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pemahaman terkait pentingnya peran media digital seperti seni musik kontemporer sebagai sarana penyebaran Islam demi menjangkau audiens yang lebih luas, terutama di kalangan generasi muda.

Kata kunci: *digital sufisme, musik kontemporer, Panji Sakti, propagasi Islam, living Qur'an.*

PENDAHULUAN

Dalam era digital yang terus berkembang, transformasi besar telah terjadi di berbagai bidang kehidupan manusia, termasuk di dalamnya bidang seni dan agama. Fenomena ini tidak hanya mencakup perubahan dalam cara komunikasi dan interaksi sosial, tetapi juga mengubah paradigma dalam penyebaran nilai-nilai keagamaan. Islam sebagai agama yang mengajarkan nilai-nilai universal dan kedamaian, menghadapi tantangan baru dalam upaya menyebarkan ajarannya di era digital (N. H. Ummah, 2023). Masyarakat modern, khususnya generasi muda, cenderung memperoleh informasi dan inspirasi dari platform-platform digital seperti Spotify, YouTube, Instagram, dan TikTok (Ivkina & Chikrizova, 2022).

Perubahan paradigma dalam penyebaran Islam melalui media digital memunculkan gagasan baru tentang bagaimana pesan-pesan agama dapat sampai kepada objek dakwah. Penyampaian nilai-nilai spiritual melalui media digital tidak hanya menjadi upaya untuk mencapai audiens yang lebih luas, tetapi juga untuk menjaga relevansi dan keakraban Islam dalam kehidupan sehari-hari (Risidiana et al., 2020).

Efektivitas dakwah dipengaruhi oleh media yang digunakan. Media dapat membuat dakwah lebih menarik sehingga cenderung lebih mampu menumbuhkan mental positif bagi masyarakat (Jafar, 2010). Contoh media dakwah yang sering digunakan antara lain animasi (Rachman & Nadiyah, 2018), novel (Islamiyah, 2015), wayang (Anggoro, 2018), dan film (Supriatini & Surismiati, 2018).

Salah satu media dakwah yang efektif adalah seni lagu atau musik. Musik memungkinkan pesan dakwah didengar berulang kali oleh pendengar. Dakwah melalui musik menarik karena musik dapat memikat hati pendengar. Musik memberikan keindahan dan membantu penyampaian pesan penyair dengan lebih komunikatif, serta dapat menjadi hiburan bagi pendengar (Kholil et al., 2018).

Dalam konteks ini, konsep sufisme yang menjadi pondasi dasar spiritualitas Islam, mulai diadaptasi ke dalam bentuk-bentuk ekspresi seni kontemporer, seperti

musik (S. R. Ummah, 2024). Seni musik kontemporer saat ini tak sekadar sebagai hiburan semata, tetapi juga menjadi salah satu upaya nyata mempertahankan dan menyebarkan ajaran Islam di tengah dinamika perubahan zaman. Keberadaan seni musik dalam ranah digital juga berperan sebagai wujud dari kreativitas umat muslim dalam mengekspos nilai-nilai agama di era globalisasi yang semakin modern (Pratama, 2023).

Dengan adanya eksplorasi terhadap konsep sufisme dalam karya seni kontemporer, terbuka peluang untuk memperluas ruang lingkup dakwah Islam di era digital. Lirik lagu-lagu modern sering kali memuat refleksi spiritual dan nilai-nilai etis, yang dapat merangkul hati dan pikiran para pendengarnya dengan cara yang mendalam dan bermakna. Melalui lirik lagu yang penuh makna, makna filosofis keislaman dapat diungkapkan sekaligus dipahami dengan cara yang mudah dan tentunya relevan bagi masyarakat masa kini (N. H. Ummah, 2023). Ditambah, musik sebagai bentuk seni yang universal dapat menembus batas-batas budaya, bahasa, dan umur, sehingga memiliki posisi strategis sebagai sarana menyampaikan nilai-nilai Islam kepada khalayak yang lebih luas.

Salah satu lirik lagu yang mengandung makna sufistik yaitu lagu "Tafsir Cinta" karya Panji Sakti, seorang penyair dan penyanyi terkenal di Indonesia. Panji dengan epik dapat memasukkan elemen-elemen sufisme ke dalam lirik-lirik lagunya. Ia menciptakan ruang refleksi spiritual yang mendalam di tengah hiruk pikuk kehidupan digital. Lirik lagu ini dipilih karena mengandung pesan yang dalam mengenai hubungan spiritual antara manusia dengan Tuhannya, yang sangat relevan dalam konteks sufisme yang ada pada Q.S. Al-Maidah: 83-85.

Studi tentang penggunaan seni musik sebagai medium dakwah telah menarik perhatian banyak peneliti. Penelitian sebelumnya telah mengungkap dengan berbagai pendekatan dan menemukan banyak hasil terkait analisis lirik lagu religi sebagai sarana dakwah. Achsani (2019) menganalisis lirik lagu "Pepeling" karya Ki Anom Suroto, menunjukkan bagaimana lagu tersebut mengajak pendengar untuk

merenungkan pentingnya menjalankan ibadah sholat dan mengancam perbuatan tercela dalam kehidupan sehari-hari.

Senada dengan itu, Elias (2018) mengkaji lagu-lagu religi Maher Zain dan mengungkapkan bagaimana musik dapat digunakan sebagai media dakwah yang efektif. Elias menganalisis lirik lagu dalam album "Thank You Allah" dan "Forgive Me". Hasil penelitian menunjukkan bahwa Maher Zain menggunakan kata-kata yang terinspirasi dari Al-Quran untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan spiritual kepada pendengarnya. Analisis wacana yang digunakan dalam penelitian ini menyoroti penggunaan elemen-elemen seperti tema, skema, sintaksis, stilistika, dan retorika untuk memperkuat pesan-pesan dakwah dalam konteks musik (Elias, 2018).

Studi terbaru semakin menekankan kekuatan musik sebagai alat retorika yang dapat mempengaruhi pikiran dan perilaku. Ihtifazhuddin (2022) menganalisis lagu "Belajar Mati" karya Panji Sakti, ia menunjukkan bagaimana lagu tersebut menyampaikan pesan tentang kematian dan maknanya. Mandalia dkk. (2022) dalam Jurnal Komunikasi Kalijaga membahas mengenai lagu "Perdamaian" dari Nasida Ria. Mereka menyoroti penggunaan musik qasidah sebagai sarana untuk mempromosikan perdamaian dan toleransi beragama. Dengan menggunakan analisis wacana, mereka menunjukkan bagaimana lirik lagu ini tidak hanya menghibur tetapi juga menyampaikan pesan-pesan moderasi beragama yang relevan dengan situasi global kontemporer (Mandalia et al., 2022).

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa seni musik, khususnya lirik lagu, memiliki potensi strategis sebagai sarana dakwah yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai agama kepada masyarakat luas. Pendekatan analisis wacana, analisis diskursus dan tinjauan intertekstual menjadi pisau bedah yang berperan untuk mengungkap makna tersurat maupun tersirat yang terkandung dalam lirik-lirik tersebut. Selain itu, juga berdampak pada bagaimana pesan-pesan ini diterima oleh audiens di era digital yang semakin global.

Dalam kajian ini, teori analisis wacana dalam tinjauan intertekstualitas akan digunakan sebagai landasan analisis. Kajian intertekstual dalam sastra merupakan teori yang akan meneliti hubungan antara satu karya sastra dengan karya atau teks lain. Karya sastra tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait dan saling melengkapi, menghasilkan fenomena intertekstual yang padu (El-Shirazy, 2014). (Agustin, 2024) mendefinisikan intertekstual sebagai kajian terhadap teks sastra dengan menemukan hubungan antarteks saat teks-teks tersebut disandingkan. Lirik lagu "Tafsir Cinta" merupakan salah satu contoh objek kajian intertekstual, di mana liriknya memiliki hubungan erat dengan ayat Al-Qur'an Q.S. Al-Maidah: 83-85. Hampir setiap larik dalam lagu ini merepresentasikan ayat tersebut, sehingga menjadikan lagu ini 'berisi' dan layak dikaji secara intertekstual. Untuk itu, penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pembahasan ini dengan menjelajahi lebih dalam representasi Q.S. Al-Maidah: 83-85 dalam Lirik Lagu "Tafsir Cinta" Gubahan Panji Sakti.

Secara rinci, penelitian ini akan mengulas jawaban dari beberapa pertanyaan: 1) Bagaimana teks ayat dan penafsiran Q.S. Al-Maidah: 83-85 menurut para ulama' tafsir?, 2) Bagaimana Panji Sakti merepresentasikan nilai-nilai sufistik yang terdapat dalam Q.S. Al-Maidah: 83-85 ke dalam lirik lagu "Tafsir Cinta"?, dan 3) Bagaimana efektifitas musik kontemporer sebagai media dakwah prinsip sufisme di era digital?.

Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana seni musik kontemporer dapat menjadi sarana efektif dalam menyebarkan ajaran sufisme dan nilai-nilai Islam kepada masyarakat luas, terutama di era digital yang semakin global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif kepustakaan (library research) dengan pendekatan analisis wacana dalam tinjauan intertekstual. Analisis wacana merupakan metode penelitian yang berfokus pada unsur bahasa, narasi, serta makna yang terkandung dalam sebuah konteks sosial budaya (Hidayat, 2001).

Dalam penelitian ini, analisis wacana akan digunakan untuk menganalisis ayat Q.S. Al-Maidah: 83-85 dan lirik lagu "Tafsir Cinta" karya Panji Sakti.

Mulanya, dalam analisis wacana penulis akan mengkaji apa makna yang terkandung di dalam Q.S. Al-Maidah: 83-85. Bagaimana para mufassir menafsirkan ayat tersebut dan apa saja ayat-ayat al-qur'an lainnya maupun hadist nabi yang senafas dengan kandungannya. Selanjutnya, untuk mengkaji hubungan makna teks Al-Quran dengan lirik lagu "Tafsir Cinta" karya Panji Sakti, penulis memakai tinjauan intertekstualitas. Dengan teori interteks, penelitian ini akan mengulas bagaimana konsep-konsep keagamaan dipadukan dengan ekspresi seni kontemporer serta dampaknya terhadap pemahaman masyarakat tentang Islam di era digital. Melalui kombinasi analisis wacana dan tinjauan intertekstualitas, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang keterkaitan antara Q.S. Al-Maidah: 83-85 dengan lirik lagu "Tafsir Cinta" karya Panji Sakti. Hal ini penting dilakukan sehingga dapat disimpulkan seberapa besar peran musik kontemporer dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat berkontribusi terhadap pemahaman korelasi antara seni musik dan spiritualitas serta menemukan pendekatan dakwah yang relevan dan efektif untuk masyarakat digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ayat Dan Penafsiran Qs. Al-Maidah: 83-85

﴿ وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَىٰ أَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا مِنَ الْحَقِّ يَقُولُونَ رَبَّنَا آمَنَّا فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ ۝ ٨٣ وَمَا لَنَا لَا نُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا جَاءَنَا مِنَ الْحَقِّ وَنَطْمَعُ أَنْ يُدْخِلَنَا رَبُّنَا مَعَ الْقَوْمِ الصَّالِحِينَ ۝ ٨٤ فَأَنَابَهُمُ اللَّهُ بِمَا قَالُوا فَجَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَذَلِكَ جَزَاءُ الْمُحْسِنِينَ ۝ ٨٥ ﴾ (المائدة/5: 83-85)

83) Dan apabila mereka mendengarkan apa (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran yang

telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri), seraya berkata, "Ya Tuhan, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al-Qur'an dan kenabian Muhammad). 84) Dan mengapa kami tidak akan beriman kepada Allah dan kepada kebenaran yang datang kepada kami, padahal kami sangat ingin agar Tuhan kami memasukkan kami ke dalam golongan orang-orang saleh?" 85) Maka Allah memberi pahala kepada mereka atas perkataan yang telah mereka ucapkan, (yaitu) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Dan itulah balasan (bagi) orang-orang yang berbuat kebaikan. (Al-Ma'idah/5:83-85)

'Abdurrahman bin Muhammad bin Idris al-Razi Ibn Abi Hatim dalam tafsirnya *al-Qur'an al-Adzim Musnadan 'an Rasulillah wa al-Shahabat wa al-Tabi'in* menjelaskan bahwa terdapat beberapa kisah asbabun nuzul dari ayat tersebut. Pertama, diriwayatkan oleh Muhammad bin Yahya dari Abbas bin Al-Walid dari Yazid bin Zuraih dari Sa'id dari Qatadah. "Dan ketika mereka mendengar apa yang diturunkan kepada Rasul, kamu melihat air mata mereka mengalir dari mata mereka." (Al-Maidah: 83) "Mereka yang dimaksud adalah orang-orang ahli kitab yang mengikuti syariat dan tauhid Nabi Isa bin Maryam. Mereka beriman kepadanya dan mengikuti ajarannya. Ketika Allah mengutus Nabi Muhammad SAW, mereka membenarkan dan beriman kepadanya, dan mereka mengetahui bahwa apa yang dibawanya adalah kebenaran dari Allah. Maka Allah memuji mereka sebagaimana kamu dengar firman-Nya Ta'ala: "Kamu melihat air mata mereka..." (Al-Maidah: 83).

Kedua, riwayat lain dari Muhammad bin Aziz al-Aili, dari Salamah bin Ruh dari pamannya Ghafil, dari Ibnu Syihab, yang memberitahukan kepada Ibn Abi Hatim dari Sa'id bin al-Musayyib, Abu Bakar bin Abdurrahman bin al-Harith bin Hisyam, dan Urwah bin Zubair, mereka berkata: Rasulullah SAW mengutus Amr bin Umayyah al-Dhamari dan menulis surat bersamanya untuk Raja Najasyi. Amr bin Umayyah pun tiba di hadapan Raja Najasyi dan membacakan surat Rasulullah SAW) (Abi Hatim, 1997).

Tak lama, Raja Najasyi memanggil Ja'far bin Abi Talib dan para Muhajirin yang bersamanya, serta mengutus para rahib dan pendeta. Lalu, beliau memerintahkan Ja'far bin Abi Talib untuk membacakan Surat Maryam kepada mereka. Mereka pun beriman kepada Al-Qur'an dan air mata mereka berlinang. Mereka itulah yang Allah SWT sebutkan dalam firman-Nya: "Dan kamu akan dapati orang-orang yang paling dekat kasih sayangnya kepada orang-orang yang beriman ialah mereka yang berkata: 'Kami adalah orang-orang Nasrani.'" (QS. Al-Maidah: 82) (Abi Hatim, 1997).

Dalam tafsir Mafatih al-Ghaib, Ar-Razi menjelaskan bahwa 'mereka' yang dimaksud dalam ayat ini adalah Raja Najasyi dan pengikut-pengikutnya termasuk para pendeta dan rahib. Sewaktu Ja'far bin Abi Thalib membacakan Surah Maryam kepada mereka, Najasyi mengambil segenggam tanah dan berkata, "Demi Allah, tidak ada yang lebih sesuai dengan apa yang Allah katakan dalam Injil selain ini." Mereka terus menangis sampai Ja'far selesai membacakan.

Adapun air mata yang terdapat pada kalimat *تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ* memiliki dua penafsiran. Pertama, tangisan dengan air mata yang mengalir pelan dan tenang tanpa suara sehingga menyimbolkan kekhuyu'an, atau kedua, tangisan keras yang disertai isakan (Ar-Razi, 1990).

Lebih lanjut, Al-Qurthubi menjelaskan bahwa seperti inilah ihwal para ulama, mereka menangis tetapi tidak berlebihan, mereka meminta tetapi tidak berteriak, mereka merasa sedih tetapi tidak berputus asa (Al-Qurtubi & Al-Ansari, 2006). Hal ini senafas dengan firman Allah dalam (QS. Az-Zumar: 23)

﴿ اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَابًا يَتَفَسَّرُ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ذَٰلِكَ هُدَىٰ اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُضَلِّ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ۚ ﴾ (الزمر/39: 23)

"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur'an yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka ketika mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan Kitab itu Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki.

Dan barangsiapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka tidak seorang pun yang dapat memberi petunjuk.” (Az-Zumar/39:23)

Serupa dengan kandungan ayat di atas, Allah juga berfirman dalam (QS. Al-Anfal: 2)

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal” (Al-Anfal/8:2)

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka." (QS. Al-Anfal: 2). Penjelasan lebih lanjut tentang makna ini akan dijelaskan di Surah Al-Anfal, insya Allah.

Hasan al-Bashri, menafsirkan kalimat *فَاكْتُمْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ* dengan pengertian bahwa orang-orang yang beriman akan dikumpulkan bersama orang-orang yang menjadi saksi atas keimanan mereka. Sedangkan Ibnu Abbas dan Ibnu Juraij memaknai bahwa orang-orang yang beriman akan bersama umat Nabi Muhammad SAW yang menjadi saksi atas kebenaran (Al-Mawardi & Al-Bashari, 2010). Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah: 143

﴿وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ ... (البقرة/2: 143)﴾

143. Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia ... (Al-Baqarah/2:143) Ibnu Katsir memaknai berkumpul bersama Nabi Muhammad saw dan para umatnya. Umat yang bersaksi untuk nabi mereka bahwa dia telah menyampaikan (wahyu), pula bersaksi untuk para rasul-rasul terdahulu bahwa mereka juga telah menyampaikan (wahyu) (Katsir, 1999). Pendapat lain mengatakan berkumpul dengan para nabi, para pencinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh sebagaimana Allah berfirman:

﴿وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ ۗ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا﴾

(النساء/4: 69)

"Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad), maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pencinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. (An-Nisa'/4:69).

Pada ayat 84 dijelaskan bahwa orang-orang yang beriman tersebut dengan tegas menyatakan bahwa tidak ada alasan apapun yang dapat menghalangi mereka untuk beriman kepada Allah dan menerima kebenaran yang diwahyukan melalui Rasul terakhir-Nya, yang diutus untuk seluruh umat manusia. (Kementerian Agama, 2012).

Pada kalimat *نَطْمَعُ أَنْ يُدْخِلَنَا رَبُّنَا*, Al-Qurthubi memaparkan bahwa kata *طمع* terbentuk dari asal kalimat *طمعًا وطماعة وطماعية* yang diringkas menjadi '*thoma'a*' yang berarti pengharapan dengan sungguh-sungguh. Mereka berharap agar Allah memasukkan mereka bersama dengan golongan umat yang saleh, yaitu umat Muhammad saw, sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya:

﴿أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ ۝ ١٠٥﴾ (الانبیاء/21:105)

"Sesungguhnya bumi ini akan diwariskan kepada hamba-hamba-Ku yang saleh". (Al-Anbiya'/21:105)

Dalam redaksi Al-Maidah ayat 84, secara tersirat orang-orang yang beriman tersebut berharap agar Allah memasukkan mereka ke dalam surga-Nya. Sehingga pada ayat 85 dijelaskan, sebagai imbalan atas kesungguhan dan keikhlasan mereka, Allah memberikan pahala berupa surga. Mereka akan menikmati kenikmatan dan karunia Allah berupa kebun-kebun dan taman-taman yang indah. Keindahan serta kenikmatan yang mereka rasakan di surga tidak dapat digambarkan dengan kata-kata. Surga adalah anugerah dari Allah bagi hamba-hamba-Nya yang beriman dan beramal saleh selama hidup mereka di dunia. Sebaliknya, bagi orang-orang musyrik Allah telah siapkan neraka Jahim (Al-Qurtubi & Al-Ansari, 2006).

KAJIAN INTERTEKSTUAL LIRIK LAGU TAFSIR CINTA

Kajian Intertekstualitas adalah konsep yang diperkenalkan oleh Julia Kristeva yang menyatakan bahwa teks tidak berdiri sendiri, melainkan saling terhubung dan dipengaruhi oleh teks-teks lain (Kristeva, 1980) . Dalam konteks ini, akan dibahas bagaimana lirik lagu "Tafsir Cinta" karya Panji Siswanto berinteraksi dengan teks-teks sastra dan budaya lain, khususnya QS. Al-Maidah: 83-85. Lagu ini menyajikan tema cinta dan ungkapan emosional yang mendalam apabila dihubungkan dengan konsep spiritual tradisi sufi. Lirik lagu tersebut adalah:

"Tafsir Cinta"

Pencipta lagu: Panji Siswanto

Selalu aku jatuh cinta

Saat aku pejamkan mata

Seketika ringkih cahaya

Menekuni retakan hati

Aku cintai kesakitan ini

Sambil menunggu cahaya itu

Bertegur sapa dalam dada

Jangan kau ambil tangisan ini

Jika hanya ini yang kau bagi

Jangan keringkan air mataku

Jika dengan-Nya ku bisa membacamu

Jangan kau ambil tangisan ini

Jika hanya ini yang kau bagi

Jangan keringkan air mataku

Jika dengan-Nya ku bisa menatapmu

Jangan kau ambil tangisan ini

Jika hanya ini yang kau bagi

*Jangan keringkan air mataku
Jika dengan-Nya ku bisa bersamamu

Aku bisa bersamamu
Aku bisa bersamamu
Aku bisa bersamamu
Aku bisa bersamamu

Selalu aku jatuh cinta*

Dalam lirik lagu “Tafsir Cinta” karya Panji Sakti tersebut ditemukan hubungan intertekstual antara lirik lagu “Tafsir Cinta” karya Panji Sakti dengan QS. Al-Maidah:83-85 sebagai berikut:

1. Persamaan Tema

Tema merupakan ide pokok yang melandasi sebuah karya. Tema diambil dari situasi atau konflik tertentu yang ada di dalam sebuah karya (Zahro & Tasnimah, 2022). Tema yang diangkat Panji Sakti dalam lirik lagunya “Tafsir Cinta” senafas dengan isi pokok QS. Al-Maidah:83-85, yaitu air mata sebagai perantara antara hamba dengan Tuhannya.

Kesamaan ditunjukkan pada lirik: (*Jangan kau ambil tangisan ini / Jika hanya ini yang kau bagi / Jangan keringkan air mataku / Jika dengan-Nya ku bisa menatapmu*). Air mata merupakan perantara antara ia dengan Tuhannya, sekaligus sebagai saksi terhadap situasi pembaca. Hal ini senafas dengan isi kandungan QS. Al-Maidah:83 yang menjadikan air mata sebagai perantara Ahli Kitab yang beriman terhadap kebenaran yang disampaikan Tuhannya.

2. Perbedaan Redaksi

Redaksi yang digunakan dalam lirik lagu ini berupa repetisi guna menguatkan status hubungan hamba dengan Tuhannya, bahwa ia ridha dengan apa yang ditakdirkan Tuhannya kepadanya. Pengulangan tersebut disampaikan dua kali. *Pertama*, pada bait yang diulang tiga kali : (*Jangan kau ambil tangisan ini / Jika hanya ini yang kau bagi / Jangan keringkan air mataku / Jika*

dengan-Nya ku bisa menatapmu). Kedua, pada lirik : (*Aku bisa bersamamu / Aku bisa bersamamu / Aku bisa bersamamu / Aku bisa bersamamu*)

3. Persamaan Genre

Genre pada lirik lagu "Tafsir Cinta" yaitu spiritual dan pendekatan seorang hamba terhadap Tuhannya. Hal ini termaktub dalam baitnya yang menekankan pada penantian petnjuk yang menggunakan diksi cahaya: (*Aku cintai kesakitan ini / Sambil menunggu cahaya itu / Bertegur sapa dalam dada*).

Representasi Qs. Al-Maidah: 83-85 Dalam Lirik Lagu "Tafsir Cinta"

Lirik lagu "Tafsir Cinta" ciptaan Panji Siswanto menggambarkan perjalanan emosional (*suluk*) seorang hamba yang mengharapkan kedekatan dengan Tuhannya. Panji menggunakan metafora cinta untuk menyampaikan pengalaman spiritual yang seirama dengan kandungan makna QS. Al-Maidah: 83-85. Lirik lagu dan ayat tersebut memiliki kesamaan objek, khususnya dalam penggunaan simbol air mata yang melambangkan kekhusyu'an dan kerinduan terhadap Tuhan.

Di awal, lirik lagu tersebut menunjukkan kepedihan yang mendalam. Metafora "*Selalu aku jatuh cinta / Saat aku pejamkan mata*" melukiskan perasaan cinta yang teramat dalam. Pejamkan mata melambangkan momen kontemplasi dan introspeksi, di mana sang penyanyi menemukan cinta dan kedekatan dengan Tuhan. Hal ini sejalan dengan Al-Maidah ayat 83 yang menggambarkan rasa haru dan ketundukan orang-orang beriman saat mendengar kebenaran Al-Qur'an.

Frasa "*Seketika ringkih cahaya / Menekuni retakan hati*" merepresentasikan kesadaran sang penyanyi akan kekurangan dan ketidaksempurnaannya. Cahaya melambangkan kemuliaan hidayah Ilahi, sedangkan retakan hati melambangkan dosa-dosa dan kelemahan manusia. Makna ini selaras dengan ayat 84 yang menunjukkan keinginan orang-orang beriman untuk menjadi bagian dari golongan orang-orang saleh.

Frasa "*Aku cintai kesakitan ini / Sambil menunggu cahaya itu*" menunjukkan penerimaan sang penyanyi terhadap penderitaan sebagai bagian dari proses spiritual. Kesakitan dimaknai sebagai pengingat akan dosa dan mendorong pencarian kesempurnaan melalui cinta kepada Tuhan. Hal ini sejalan dengan ayat 85 yang menggambarkan pahala surga sebagai balasan bagi orang-orang yang berbuat kebaikan.

Lirik "*Jangan kau ambil tangisan ini / Jika hanya ini yang kau bagi*" menggambarkan ekspresi emosional sang penyanyi dalam perjalanannya menuju Tuhan. Tangisan dimaknai sebagai ungkapan rasa *khauf* (ketakutan) sekaligus *raja'* (peangharapan), penyesalan, dan tentunya kerinduan akan cinta Ilahi. Hal ini sejalan dengan ayat 83 yang menggambarkan air mata orang-orang beriman saat mendengar kebenaran Al-Qur'an.

Sedangkan lirik "*Jangan keringkan air mataku / Jika dengan-Nya ku bisa membacamu / Jangan kau ambil tangisan ini / Jika hanya ini yang kau bagi / Jangan keringkan air mataku / Jika dengan-Nya ku bisa menatapmu / Jangan kau ambil tangisan ini / Jika hanya ini yang kau bagi / Jangan keringkan air mataku / Jika dengan-Nya ku bisa bersamamu*" menunjukkan usaha sang penyanyi untuk menjalin kedekatan dengan Tuhan melalui cinta dan ketundukan. Tangisan dan tatapan dimaknai sebagai bentuk komunikasi spiritual dengan Tuhan. Hal ini sejalan dengan ayat 83-85 yang menggambarkan keinginan orang-orang beriman untuk mencapai surga melalui keimanan dan ketaatan kepada Allah.

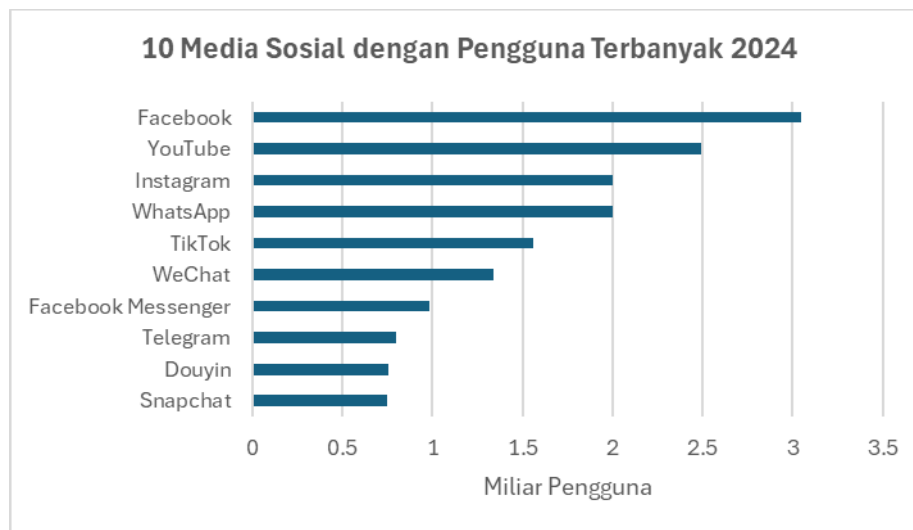
Dengan demikian, lirik lagu "Tafsir Cinta" secara halus merepresentasikan makna QS. Al-Maidah: 83-85 dengan menggabungkan pengalaman cinta spiritual, kesadaran akan kekurangan, penerimaan terhadap ujian, ekspresi emosional spiritual, dan pencarian kedekatan dengan Tuhan. Lagu ini memberikan interpretasi modern dengan menyentuh nilai-nilai sufistik yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an sehingga dapat menjadi sarana refleksi spiritual bagi para pendengarnya.

Efektifitas Digital Sufisme Sebagai Media Dakwah Kontemporer

Dewasa ini, media digital sebagai sarana dakwah kontemporer mempunyai potensi yang amat sangat strategis. Dalam konteks fenomena penggunaan media sosial, seperti yang tercatat oleh Data Reportal pada tahun 2023 menunjukkan bahwa Indonesia memiliki 167 juta pengguna aktif media sosial. Proyeksi pada tahun 2024 menunjukkan bahwa setidaknya lebih dari 78,5% pengguna internet memiliki satu akun media sosial. Tak ayal, hal ini menunjukkan bahwa media sosial telah merasuk hebat ke dalam kehidupan masyarakat dan memiliki pengaruh yang signifikan untuk menyampaikan pesan-pesan sufistik melalui platform digital (Data Reportal, 2024).

Sebanyak 5,04 miliar pengguna media sosial pada Januari 2024, kiranya telah membuktikan bahwa terdapat kesempatan besar untuk menggunakan platform tersebut sebagai media dakwah. Media sosial yang paling marak digunakan adalah Facebook, YouTube, WhatsApp, Instagram, dan TikTok. Misalnya, Facebook dengan 3,05 miliar pengguna aktif, YouTube dengan hampir 2,49 miliar dan Instagram mencapai 2 miliar pengguna aktif dapat menawarkan jangkauan yang luas bagi penyampaian pesan-pesan sufistik yang dikemas dalam bentuk digital. (GoodStats, 2024).

Di Indonesia sendiri, popularitas TikTok sebagai platform media sosial yang paling cepat berkembang memberikan contoh konkret bagaimana pesan-pesan sufistik dapat disebarkan secara luas dan efektif di antara pemuda. Dengan lebih dari 106,5 juta pengguna TikTok pada Oktober 2023, Indonesia menjadi salah satu pasar terbesar bagi media sosial ini.



Bagan 1: Grafik Media Sosial dengan Pengguna Terbanyak 2024

Menengok lejitnya penggunaan media sosial, teori Difusi Inovasi yang diperkenalkan oleh Everett Rogers kiranya dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana inovasi baru berupa Digital Sufisme dapat disebarkan melalui saluran digital (Rogers, 2003). Dengan defusi inovasi, akan dijelaskan bagaimana ide atau inovasi baru disebarkan melalui saluran tertentu dalam jangka waktu tertentu dalam suatu sistem sosial.

Menurut Rogers, proses difusi inovasi melibatkan lima elemen: 1) Inovasi: Dalam konteks ini, Digital Sufisme, yang diwujudkan melalui lagu "Tafsir Cinta" karya Panji Sakti, diposisikan sebagai inovasi. 2) Komunikator: Panji Sakti, sebagai pencipta lagu, bertindak sebagai komunikator yang menyebarkan inovasi. 3) Saluran: Platform digital seperti Spotify, YouTube, dan media sosial berperan sebagai saluran untuk menyebarkan inovasi. 4) Penerima: Para pendengar lagu dan pengguna platform digital adalah objek penerima inovasi. 5) Waktu: Waktu yang dibutuhkan untuk inovasi tersebar dapat dilihat dari banyaknya pemutaran lagu. Hingga artikel ini ditulis, lagu "Tafsir Cinta" telah diputar lebih dari 1,7 juta kali di Spotify, 800 ribu kali di Youtube dan jutaan kali di Instagram dan Tiktok.

Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa lagu "Tafsir Cinta" yang diciptakan dan dipopulerkan oleh Panji Sakti telah mencapai popularitas yang menjulang di

platform digital. Hal ini menjadi bukti bahwa bahwa pendekatan Digital Sufisme memiliki potensi yang sangat signifikan untuk dapat tersebar luas dan diadopsi oleh audiens kontemporer.

KESIMPULAN

Panji Sakti, seorang penyair dan penyanyi terkenal Indonesia berhasil mengintegrasikan nilai-nilai sufistik ke dalam musik kontemporer melalui lagu "Tafsir Cinta". Lagu ini meromantisasi cinta antara Tuhan dan hamba-Nya, dengan lirik yang terinspirasi oleh QS. al-Maidah: 83-85.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan analisis wacana untuk memahami bagaimana pesan sufistik disampaikan dan diinterpretasikan dalam konteks digital. Tinjauan intertekstual juga digunakan untuk mengeksplorasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam lirik lagu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu ini selaras dengan pesan dan makna QS. al-Maidah: 83-85. Baik lirik lagu maupun ayat Al-Qur'an, keduanya memiliki kesamaan objek, yaitu menempatkan air mata sebagai simbol keintiman relasi antara manusia dengan Tuhan.

Temuan menarik lainnya adalah popularitas lagu "Tafsir Cinta" di platform digital. Dengan jutaan penonton yang tersebar di berbagai media sosial, lagu ini menjadi bukti potensi media digital sebagai sarana dakwah Islam. Media digital yang digemari generasi muda seperti Spotify, Youtube, Instagram, dan Tiktok dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan Islam secara lebih relevan dan diminati. Keberhasilan Panji Sakti dalam mengemas pesan spiritual dalam balutan musik kekinian membuka peluang dakwah untuk diadopsi oleh para dai dan musisi religius lainnya.

REFERENSI

- Abi Hatim, I. (1997). „Abd Rahman bin Muhammad bin Idris al-Razi. *Tafsir Ibnu Abi Hatim*.
- Achsani, F. (2019). MENYELISIK PESAN DAKWAH DALAM LIRIK LAGU PEPELING KARYA KI ANOM SUROTO: KAJIAN INTERTEKSTUAL (Explore Missionary Messages in Pepeling Song Lyrics by Ki Anom Suroto: Intertextual Study). *Sirok Bastra*, 7(1), 21–31.
- Agustin, R. (2024). Perbandingan Unsur Intrinsik dalam Cerita Rakyat Putri Pinang Masak dan Roro Jonggrang: Kajian Sastra Bandingan. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 3(2), 132–139.
- Al-Mawardi, A. al-Hasan, & Al-Bashari, I. (2010). *Tafsir al-Mawardi*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah.
- Al-Qurtubi, M. bin A., & Al-Ansari, A. (2006). *Al-Jami’li Ahkam al-Quran*. Beirut: Lubnan.
- Anggoro, B. (2018). “Wayang dan Seni Pertunjukan” Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 2(2), 257–268.
- Ar-Razi, F. (1990). *Tafsir al-Kabir al-Musamma bi Mafatih al-Ghaib*. Al-Maktabah As-Syamilah.
- Data Reportal. (2024). *Digital 2024: Global Overview Report – DataReportal – Global Digital Insights*. <https://datareportal.com/reports/digital-2024-global-overview-report>
- El Shirazy, H. (2014). Berdakwah dengan Puisi (Kajian Intertekstual Puisi-Puisi Religius Taufiq Ismail). *AT-TABSIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 2(1), 35–56.
- Elias, P. (2018). *Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu-lagu Religi Maher Zain (Studi Terhadap Lagu-lagu Maher Zain)* [PhD Thesis, UIN Raden Intan Lampung]. <http://repository.radenintan.ac.id/4501/>
- GoodStats, G. (2024, February). *10 Media Sosial dengan Pengguna Terbanyak 2024*. GoodStats Data. <https://data.goodstats.id/statistic/10-media-sosial-dengan-pengguna-terbanyak-2024-CaJT1>
- Hidayat, D. N. (2001). *Analisis Wacana (Pengantar Analisis Teks Media)*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Islamiyah, A. (2015). Pesan Dakwah dalam Novel Negeri Lima Menara. *Jurnal Komunikasi Islam*, 5(1), 128–146.
- Ivkina, N. V., & Chikrizova, O. S. (2022). The “Shi’a factor” in Nigeria’s Public and Political Life (1994–2020): Domestic and International Dimensions. *Vestnik Sankt-Peterburgskogo Universiteta Vostokovedenie i Afrikanistika*, 14(3), 524–540. <https://doi.org/10.21638/spbu13.2022.309>

- Jafar, I. (2010). Tujuan Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an Mempertajam Fokus dan Orientasi Dakwah Ilahi. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 34(2). <https://jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id/index.php/jurnalmiqot/article/view/208>
- Katsir, I. (1999). *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Kementerian Agama, R. I. (2012). *Alquran dan Terjemahnya*. Cet. X.
- Kholil, S., Sikumbang, A. T., & Sakinah, M. (2018). Pesan-Pesan Komunikasi Islam dalam Lirik Lagu Karya Wali Band (Kajian Analisis Isi). *AL-BALAGH: Jurnal Komunikasi Islam*, 2(1), 54-70.
- Mandalia, S. A., Muhammad, A., & Huriyani, Y. (2022). Nada dan Dakwah: Analisis Diskursus atas Lirik Lagu "Perdamaian" dari Nasida Ria sebagai Komunikasi Dakwah Lewat Musik. *Kalijaga Journal of Communication*, 4(1), 1-16.
- Pratama, F. S. (2023). DARI SUFISTIK KE POP RELIGI: SEJARAH TRANSFORMASI MUSIK DALAM PERADABAN ISLAM. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 20(1), 1-13.
- Rachman, A., & Nadiyah, I. (2018). Dakwah melalui film animasi. *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 9(2), 29-42.
- Risdiana, A., Ramadhan, R. B., & Nawawi, I. (2020). Transformasi Dakwah Berbasis' Kitab Kuning'Ke Platform Digital. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 18(1), 1-28.
- Rogers, E. (2003). *Diffusion of innovations. Revised*. New York: Simon & Schuster.
- Supriatini, S., & Surismiati, S. (2018). ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA FILM SANG PENCERAH GARAPAN SUTRADARA HANUNG BRAMANTYO. *Jurnal Bindo Sastra*, 2(2), 208-217.
- Ummah, N. H. (2023). Pemanfaatan Sosial Media Dalam Meningkatkan Efektivitas Dakwah Di Era Digital. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 11(1). <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jmd/article/view/32914>
- Ummah, S. R. (2024). HARMONI WARNA DAKWAH; MERUNUT JEJAK SENI SEBAGAI MEDIUM DAKWAH YANG ABADI. *Fahmuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 1(1), 33-48.